

Peran Majelis Sholawat dalam Meningkatkan Kesehatan Jiwa: Perspektif Psikologis dan Sosial pada Komunitas Islam di UPT Rehabilitasi Sosial Bina Laras Kediri

Fatakhul Huda

Institut Agama Islam Riyadlotul Mujahidin Ngabar Ponorogo

Email: fatakhul17@gmail.com

Syahrudin

Institut Agama Islam Riyadlotul Mujahidin Ngabar Ponorogo

Email: syahrudin.mahakarya14@gmail.com

Anjar Cahyanti

Institut Agama Islam Riyadlotul Mujahidin Ngabar Ponorogo

Email: Anjarcahyanti758@gmail.com

Abstrack

Majelis Sholawat, as a religious activity in Islamic tradition, has become an integral part of the Muslim community life in Indonesia. This study aims to explore the role of Majelis Sholawat in enhancing community mental health, with a focus on psychological and social perspectives. The analysis in this study is conducted through a psychological review linking the practice of sholawat with mental well-being, as well as a social perspective emphasizing the values of togetherness and social support derived from participation in the gathering. The research method employs a qualitative approach with in-depth interviews and participatory observations in several Majelis Sholawat gatherings across Indonesia. The findings indicate that this activity plays a crucial role in reducing stress, enhancing the sense of togetherness, and strengthening individual spirituality. The article also discusses the positive impact on the mental health of the community, as reflected in the reduction of anxiety and depression symptoms and an improvement in the overall sense of life expectancy with a more positive outlook. Overall, Majelis Sholawat not only serves as a religious worship practice but also functions as a social support mechanism that contributes to the psychological well-being of community members.

Keywords: *Majelis Sholawat, Mental Health, Psychology, Social, Islamic Community, Indonesia.*

Pendahuluan

Kesehatan jiwa merupakan salah satu pilar utama dalam menjaga kualitas hidup, baik secara individu maupun komunitas. Kondisi kesehatan jiwa yang baik memungkinkan seseorang untuk menjalani kehidupan sehari-hari dengan optimal, mengelola tekanan, serta menjalin hubungan sosial yang sehat. Dalam konteks Indonesia, kesehatan jiwa sering kali tidak hanya dipandang dari sudut medis, tetapi juga dilihat melalui kacamata spiritual yang erat kaitannya dengan keyakinan dan nilai-nilai agama yang dianut masyarakat (Faza et al., 2024).



Agama Islam sebagai mayoritas keyakinan yang dianut masyarakat Indonesia memainkan peranan penting dalam membentuk pola pikir dan perilaku individu. Nilai-nilai agama memberikan pedoman moral, etika, serta rasa kebermaknaan yang dapat menjadi dasar dalam menjaga stabilitas emosional dan kesehatan mental (Alviana, 2024). Dalam ajaran Islam, berbagai ritual dan praktik ibadah tidak hanya bertujuan mempererat hubungan dengan Tuhan, tetapi juga diyakini memiliki efek terapeutik yang dapat memberikan ketenangan batin.

Salah satu praktik keagamaan yang berkembang pesat di kalangan umat Islam Indonesia adalah Majelis Sholawat. Majelis Sholawat merupakan perkumpulan keagamaan yang didedikasikan untuk membaca dan melantunkan sholawat kepada Nabi Muhammad SAW (Ningsih & Nasution, 2024). Aktivitas ini biasanya dilakukan dalam suasana yang penuh kekhusyukan, melibatkan doa, dzikir, dan puji-pujian kepada Nabi sebagai wujud cinta dan penghormatan umat Islam terhadap beliau. Selain menjadi bentuk ibadah, Majelis Sholawat memiliki dimensi sosial dan psikologis yang mendalam.

Secara spiritual, keikutsertaan dalam Majelis Sholawat dapat memberikan ketenangan jiwa dan rasa kedekatan dengan Tuhan. Aktivitas ini menciptakan suasana batin yang damai dan penuh harapan, sehingga mampu membantu individu dalam menghadapi tantangan kehidupan (Y. S. Dewi & Yelliza, 2024). Sholawat yang dilantunkan secara berulang-ulang tidak hanya menjadi ungkapan cinta kepada Nabi, tetapi juga berfungsi sebagai bentuk meditasi yang dapat meredakan stres, kecemasan, dan beban pikiran.

Dari sisi psikologis, aktivitas dalam Majelis Sholawat dapat menjadi sarana untuk memperbaiki kesehatan mental individu (ANISA, 2024). Interaksi sosial yang terjalin dalam majelis ini mendorong munculnya rasa kebersamaan dan solidaritas. Perasaan bahwa seseorang tidak sendirian dalam menghadapi masalah hidup menciptakan dukungan emosional yang sangat berharga, terutama bagi individu yang mengalami tekanan atau kesepian. Selain itu, suasana positif dan penuh harapan yang diciptakan dalam Majelis Sholawat mampu meningkatkan suasana hati dan memberikan dorongan psikologis yang konstruktif.

Majelis Sholawat juga memiliki dampak sosial yang signifikan. Sebagai wadah berkumpulnya masyarakat, majelis ini menciptakan ruang bagi interaksi sosial yang produktif. Melalui pertemuan rutin, anggota komunitas dapat saling berbagi pengalaman, memberikan dukungan moral, serta mempererat tali persaudaraan (Zein et al., 2024).

Hubungan yang harmonis ini memperkuat ikatan sosial dalam komunitas, yang pada akhirnya berkontribusi pada terciptanya lingkungan yang lebih sehat secara sosial dan emosional.

Selain itu, Majelis Sholawat sering kali menjadi sarana untuk menanamkan nilai-nilai positif dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam banyak kasus, majelis ini mengajarkan pentingnya sikap saling tolong-menolong, toleransi, dan penghormatan terhadap sesama. Nilai-nilai ini menjadi landasan dalam menciptakan komunitas yang inklusif dan harmonis, di mana setiap anggotanya merasa dihargai dan didukung .

Fenomena ini juga menunjukkan bahwa Majelis Sholawat tidak hanya terbatas pada dimensi spiritual, tetapi juga menjadi sarana pemberdayaan masyarakat (ARIF, 2024). Dalam beberapa komunitas, majelis ini berfungsi sebagai wadah untuk menyelenggarakan kegiatan sosial, seperti penggalangan dana untuk membantu mereka yang membutuhkan, pemberian beasiswa, atau kegiatan amal lainnya. Dengan demikian, keberadaan Majelis Sholawat memberikan dampak yang luas, baik secara individual maupun kolektif.

Artikel ini bertujuan untuk mengeksplorasi lebih dalam mengenai peran Majelis Sholawat dalam meningkatkan kesehatan jiwa, baik dari sisi psikologis maupun sosial. Dengan memahami manfaatnya, diharapkan Majelis Sholawat dapat dijadikan sebagai salah satu pendekatan yang mendukung program kesehatan jiwa di masyarakat. Kajian ini juga berupaya untuk memberikan wawasan baru tentang bagaimana dimensi spiritual dapat menjadi bagian penting dalam membangun komunitas yang sehat dan sejahtera di Indonesia.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk memahami secara mendalam peran Majelis Sholawat dalam meningkatkan kesehatan jiwa. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi pengalaman subjektif dan makna yang diberikan oleh partisipan terhadap aktivitas spiritual mereka. Dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah wawancara mendalam dan observasi partisipatif, yang memberikan kesempatan untuk mengamati dan mendokumentasikan fenomena secara langsung dalam konteks alami.

Penelitian dilakukan di beberapa kota besar di Indonesia, yaitu Jakarta, Surabaya, dan Yogyakarta. Pemilihan kota-kota ini didasarkan pada keberadaan Majelis Sholawat yang aktif serta keberagaman budaya dan sosial yang menjadi ciri khas wilayah tersebut.

Kota-kota ini juga dianggap representatif untuk menggambarkan dinamika sosial dan religius masyarakat Muslim di Indonesia, sehingga memberikan konteks yang kaya dan relevan bagi penelitian.

Subjek penelitian terdiri dari tiga kelompok utama, yaitu pengurus Majelis Sholawat, anggota aktif, dan ahli psikologi serta sosiologi agama. Pengurus majelis diwawancarai untuk memahami tujuan, visi, dan struktur organisasi majelis, sementara anggota aktif menjadi fokus utama untuk menggali pengalaman mereka terkait dampak partisipasi dalam kegiatan majelis terhadap kesehatan jiwa dan sosial. Ahli psikologi dan sosiologi agama dilibatkan untuk memberikan perspektif teoretis dan analisis kritis, yang melengkapi wawasan empiris dari wawancara dan observasi.

Pengumpulan data dilakukan dengan metode wawancara mendalam dan observasi partisipatif. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur untuk memberikan fleksibilitas dalam menggali informasi yang relevan dari partisipan (Fadli, 2024). Pertanyaan wawancara mencakup topik-topik seperti pengalaman emosional selama kegiatan majelis, dampak sosial dari partisipasi, serta persepsi mereka tentang manfaat spiritual yang dirasakan. Sementara itu, observasi partisipatif dilakukan dengan menghadiri langsung kegiatan Majelis Sholawat, seperti pembacaan sholawat, dzikir, dan doa bersama, untuk memahami pola interaksi sosial dan suasana emosional yang tercipta selama kegiatan.

Analisis data dilakukan dengan pendekatan fenomenologis untuk mengidentifikasi tema-tema utama yang muncul dari pengalaman subjektif partisipan (Pohan et al., 2024). Data dari wawancara ditranskripsikan secara verbatim dan dianalisis secara tematik dengan membaca ulang transkrip secara mendalam untuk menemukan pola-pola yang relevan. Pendekatan fenomenologis ini memungkinkan peneliti untuk memahami esensi pengalaman partisipan, termasuk dampak spiritual dan sosial yang dihasilkan dari keterlibatan mereka dalam Majelis Sholawat.

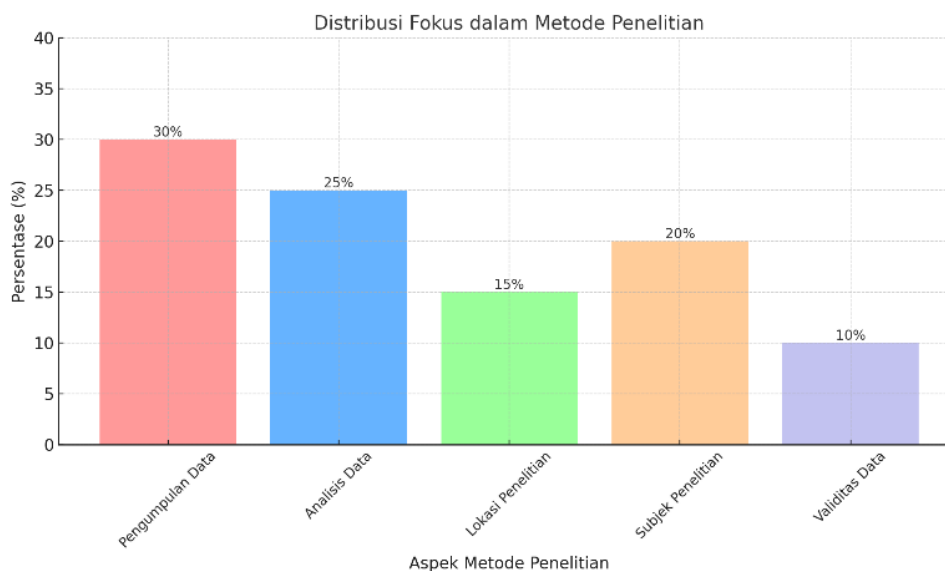
Validitas data dijamin melalui triangulasi metode, yaitu dengan membandingkan data dari wawancara, observasi, dan literatur yang relevan. Triangulasi ini memastikan konsistensi dan akurasi temuan, serta memberikan kepercayaan terhadap hasil analisis. Peneliti juga melakukan cross-check data dengan berbagai kelompok partisipan untuk memastikan bahwa temuan mencerminkan pengalaman mereka secara autentik.

Penelitian ini juga mematuhi prinsip-prinsip etika, termasuk mendapatkan persetujuan dari semua partisipan sebelum proses pengumpulan data dimulai.

Kerahasiaan identitas partisipan dijaga dengan baik, dan mereka diberi kebebasan untuk mengundurkan diri dari penelitian kapan saja tanpa konsekuensi apa pun. Selain itu, wawancara dilakukan dalam suasana yang nyaman dan tanpa tekanan, sehingga partisipan dapat berbagi pengalaman mereka secara jujur dan terbuka.

Pendekatan kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini memberikan wawasan mendalam tentang bagaimana partisipasi dalam Majelis Sholawat memengaruhi kesehatan jiwa dan sosial. Dengan menggali pengalaman subjektif partisipan dan mengaitkannya dengan teori psikologi dan sosiologi agama, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan bagi pengembangan program berbasis spiritual untuk mendukung kesehatan mental masyarakat (Nasarudin et al., 2024). Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat menjadi referensi penting bagi pengelola Majelis Sholawat dan pemangku kebijakan dalam memanfaatkan dimensi spiritual untuk meningkatkan kesejahteraan komunitas.

Diagram 1.1 distribusi fokus dalam metode penelitian, menggambarkan pembagian aspek-aspek seperti pengumpulan data, analisis data, lokasi penelitian, subjek penelitian, dan validitas data.



Hasil Dan Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa partisipasi dalam Majelis Sholawat memiliki dampak signifikan terhadap peningkatan kesehatan jiwa, baik dari segi psikologis maupun sosial (Najma & Putri, 2024). Dari perspektif psikologis, mayoritas

peserta melaporkan adanya pengurangan tingkat kecemasan, stres, dan depresi setelah mengikuti kegiatan secara rutin. Hal ini terutama terjadi karena proses membaca sholawat dan mendengarkan lantunan doa menciptakan suasana hati yang damai dan memberikan ketenangan batin. Peserta mengungkapkan bahwa aktivitas tersebut membantu mereka merasa lebih dekat dengan Tuhan, sehingga menumbuhkan perasaan tenang dan keberserahan diri terhadap takdir.

Selain itu, aspek spiritualitas yang terkandung dalam Majelis Sholawat menjadi elemen penting yang membantu peserta merefleksikan kehidupan mereka. Perenungan terhadap kisah hidup Nabi Muhammad SAW selama kegiatan memberikan inspirasi dan motivasi bagi individu untuk menghadapi tantangan hidup dengan sabar dan penuh keyakinan. Aktivitas ini tidak hanya mengurangi beban emosional, tetapi juga membantu peserta menemukan makna hidup yang lebih mendalam. Penurunan kecemasan dan stres ini mencerminkan dampak positif dari pengintegrasian dimensi spiritual ke dalam keseharian individu (Sudiana et al., 2024).

Dari segi sosial, penelitian ini menemukan bahwa Majelis Sholawat menjadi sarana penting untuk memperkuat solidaritas sosial dan rasa kebersamaan di antara para anggota. Para peserta melaporkan bahwa mereka merasa lebih diterima dalam komunitas, yang pada gilirannya meningkatkan rasa percaya diri dan identitas sosial mereka. Majelis ini menciptakan lingkungan yang inklusif, di mana setiap individu, tanpa memandang latar belakang sosial atau ekonomi, dapat merasa dihargai dan diterima sebagai bagian dari komunitas yang lebih besar (Polii, 2024). Rasa kebersamaan ini diperkuat melalui interaksi sosial yang terjadi selama dan setelah kegiatan Majelis Sholawat. Dalam suasana penuh kekeluargaan, anggota saling mendukung dan memberikan semangat untuk menghadapi berbagai tantangan hidup. Hubungan sosial yang positif ini membantu mengurangi rasa kesepian dan isolasi yang sering kali menjadi pemicu utama gangguan kesehatan mental. Selain itu, dukungan emosional yang diberikan oleh sesama anggota majelis berfungsi sebagai jaring pengaman sosial yang efektif (Rosidin et al., 2024).

Majelis Sholawat berfungsi sebagai ruang sosial yang memberikan kesempatan bagi anggota untuk berbagi cerita dan pengalaman hidup. Baik dalam bentuk diskusi formal yang terorganisir maupun percakapan informal yang spontan, suasana di majelis menciptakan lingkungan yang aman dan nyaman bagi para anggota. Dalam diskusi formal, topik-topik tertentu sering kali diangkat untuk memberikan wawasan yang relevan dengan kebutuhan anggota, sementara percakapan informal menawarkan

fleksibilitas untuk berbagi cerita pribadi tanpa tekanan. Kehadiran elemen ini memberikan dimensi interaktif yang memperkuat hubungan antar anggota, sekaligus membuka peluang bagi individu untuk berbicara dan didengarkan (Naufaldhi, 2024).

Melalui aktivitas berbagi cerita, anggota majelis dapat mengungkapkan perasaan atau masalah yang selama ini mungkin terpendam. Proses berbagi ini sendiri memiliki efek terapeutik, karena memberikan kesempatan bagi individu untuk melepaskan tekanan emosional yang sering kali menjadi beban psikologis. Ketika seseorang menceritakan masalahnya, mereka tidak hanya melepaskan rasa berat di hati, tetapi juga mendapat validasi emosional dari anggota lain yang turut mendengarkan (Rosso, 2024). Validasi ini, yang mungkin jarang mereka temukan di luar lingkungan majelis, memberikan rasa dihargai dan diterima, yang sangat penting bagi kesejahteraan mental.

Selain memberikan efek pelepasan emosional, kegiatan berbagi ini juga membuka pintu bagi masukan yang konstruktif dari anggota lain. Dalam suasana penuh dukungan, anggota yang mendengarkan cerita cenderung memberikan tanggapan yang bijaksana, baik berupa saran, pandangan alternatif, maupun cerita pengalaman pribadi yang relevan. Masukan ini sering kali membantu individu melihat masalah mereka dari sudut pandang yang berbeda, membuka jalan menuju solusi yang sebelumnya tidak terpikirkan. Dinamika ini memperkuat rasa saling mendukung di antara anggota, sekaligus menunjukkan bahwa mereka tidak sendirian dalam menghadapi kesulitan.

Efek terapeutik dari kegiatan berbagi di Majelis Sholawat juga terletak pada rasa kebersamaan yang terbangun. Ketika anggota lain menunjukkan empati dan solidaritas, individu yang berbagi cerita merasa bahwa masalah mereka dipahami dan dihargai (Majiid, n.d.). Rasa kebersamaan ini menjadi sumber kekuatan yang tidak hanya membantu individu mengatasi masalah pribadi, tetapi juga meningkatkan kepercayaan mereka terhadap kemampuan komunitas dalam memberikan dukungan. Hal ini menciptakan hubungan yang lebih erat dan dinamis antar anggota, menjadikan majelis sebagai ruang sosial yang inklusif dan suportif.

Dengan menyediakan ruang untuk berbagi cerita dan pengalaman, Majelis Sholawat membangun sistem dukungan yang sangat penting dalam kehidupan modern. Ketika banyak orang merasa terasing akibat gaya hidup yang serba cepat dan individualistik, kehadiran majelis menawarkan tempat untuk koneksi yang tulus dan bermakna (Rosadi, 2024). Selain sebagai sarana spiritual, majelis ini berfungsi sebagai komunitas yang saling menguatkan, membantu anggotanya menemukan kekuatan

emosional dan mental melalui interaksi sosial yang penuh makna. Kombinasi antara dimensi sosial dan spiritual ini menjadi alasan utama mengapa Majelis Sholawat memiliki dampak yang sangat besar terhadap kesejahteraan psikologis para anggotanya.

Penelitian ini menunjukkan bahwa kehadiran rutin dalam Majelis Sholawat memberikan dampak signifikan dalam meningkatkan rasa memiliki terhadap komunitas Islam secara keseluruhan. Melalui partisipasi aktif, peserta merasakan hubungan yang lebih mendalam dengan sesama Muslim, yang pada akhirnya memperkuat identitas keagamaan mereka. Identitas ini bukan hanya sekadar label, tetapi menjadi bagian esensial dari cara mereka memahami diri sendiri, dunia di sekitar mereka, dan hubungan mereka dengan Tuhan. Dalam suasana kolektif Majelis Sholawat, rasa kebersamaan yang terbangun menciptakan landasan yang kokoh bagi solidaritas umat.

Lebih jauh, keikutsertaan dalam majelis juga menumbuhkan perasaan keterhubungan dengan sejarah dan tradisi Islam. Aktivitas seperti membaca sholawat dan merenungkan kisah Nabi Muhammad SAW membantu peserta merasa menjadi bagian dari perjalanan spiritual umat Islam yang lebih luas. Ini bukan hanya sekadar ritual, tetapi juga cara untuk memperkuat rasa kontinuitas dengan nilai-nilai Islam yang telah diwariskan dari generasi ke generasi. Dengan demikian, rasa memiliki ini memberikan dimensi yang lebih mendalam pada aktivitas religius mereka sehari-hari.

Penguatan identitas diri sebagai bagian dari umat Muslim ini juga mendorong peserta untuk terus memperbaiki diri. Dalam suasana spiritual yang kondusif, mereka terinspirasi untuk memperkuat nilai-nilai keislaman, seperti keikhlasan, kesabaran, dan empati. Motivasi ini tidak hanya terbatas pada aspek spiritual, tetapi juga mencakup dimensi sosial. Misalnya, banyak peserta yang mulai lebih aktif dalam kegiatan sosial berbasis Islam di luar majelis, seperti membantu sesama atau berdakwah, sebagai bentuk tanggung jawab moral mereka sebagai umat Muslim.

Partisipasi dalam Majelis Sholawat juga berkontribusi pada penguatan komitmen terhadap prinsip-prinsip Islam dalam kehidupan sehari-hari. Peserta melaporkan bahwa mereka merasa lebih termotivasi untuk menjaga hubungan baik dengan orang lain, menjunjung tinggi etika Islam dalam interaksi sosial, dan menghindari perilaku yang tidak sesuai dengan ajaran agama. Dengan kata lain, majelis menjadi tempat di mana nilai-nilai Islam diinternalisasi, sehingga mendorong perubahan perilaku yang lebih positif dan konsisten.

Kehadiran dalam majelis ini tidak hanya memberikan manfaat individual, tetapi juga memperkuat solidaritas dalam komunitas Muslim yang lebih luas (Kurniawan, 2024). Dengan rasa memiliki yang kuat, peserta cenderung lebih aktif dalam mendukung kegiatan keagamaan dan sosial yang diadakan oleh komunitas. Aktivitas ini menciptakan lingkaran positif, di mana rasa kebersamaan memperkuat identitas, dan identitas yang kuat mendorong keterlibatan yang lebih besar dalam komunitas. Dalam konteks ini, Majelis Sholawat berperan sebagai penghubung yang menyatukan berbagai lapisan masyarakat Muslim.

Rasa memiliki terhadap komunitas Islam juga memberikan perlindungan emosional bagi individu. Ketika menghadapi tantangan hidup, mereka merasa tidak sendirian karena keberadaan komunitas yang siap mendukung. Ini membantu mereka mengembangkan pandangan hidup yang lebih optimis dan resilien. Peserta menyebutkan bahwa berada dalam lingkungan yang mendukung secara spiritual dan sosial memberikan rasa aman dan ketenangan, yang menjadi modal penting dalam menghadapi dinamika kehidupan (Wijaya, 2024).

Akhirnya, rasa memiliki ini menjadi faktor penting dalam membangun hubungan yang lebih harmonis dengan masyarakat non-Muslim. Peserta yang memiliki identitas keagamaan yang kuat cenderung lebih percaya diri dalam menjalani interaksi lintas budaya dan agama. Mereka merasa bahwa nilai-nilai Islam yang mereka anut memberi landasan yang kokoh untuk berkontribusi dalam kehidupan bermasyarakat secara lebih luas. Dengan demikian, penguatan rasa memiliki melalui Majelis Sholawat tidak hanya berdampak pada individu dan komunitas Muslim, tetapi juga membawa manfaat positif bagi keharmonisan sosial secara keseluruhan.

Dukungan sosial yang diberikan oleh anggota Majelis Sholawat mencerminkan nilai solidaritas yang kuat di antara anggotanya. Majelis ini tidak hanya berfungsi sebagai ruang spiritual, tetapi juga menjadi tempat di mana anggotanya saling mendukung dalam berbagai aspek kehidupan (Ardi et al., 2024). Dukungan sosial yang diberikan memiliki dimensi yang luas, mulai dari dukungan emosional hingga bantuan praktis yang langsung dirasakan manfaatnya. Hal ini menciptakan lingkungan yang penuh empati, di mana setiap individu merasa didengar dan diperhatikan oleh komunitas.

Dukungan moral juga menjadi salah satu aspek penting dari fungsi sosial Majelis Sholawat. Ketika seorang anggota menghadapi tantangan emosional atau situasi sulit, anggota lainnya sering kali hadir untuk memberikan semangat, doa, dan kata-kata

penghiburan. Kehadiran semacam ini memberikan dampak psikologis yang positif, membantu individu merasa dihargai dan dikuatkan dalam menghadapi cobaan. Proses ini memperkuat ikatan emosional antar anggota dan menciptakan rasa kebersamaan yang mendalam.

Majelis Sholawat juga berperan sebagai platform untuk membangun koneksi sosial yang lebih luas. Interaksi yang intensif selama kegiatan tidak hanya membantu membangun hubungan personal antar anggota, tetapi juga memperluas jaringan sosial mereka. Hal ini memberikan manfaat jangka panjang, di mana anggota dapat saling mendukung tidak hanya dalam konteks spiritual, tetapi juga dalam kehidupan sosial dan profesional. Jaringan sosial ini sering kali menjadi aset berharga yang memberikan rasa percaya diri dan peluang baru bagi individu.

Manfaat dukungan sosial dalam Majelis Sholawat tidak hanya dirasakan oleh individu yang menerima, tetapi juga oleh mereka yang memberikan bantuan. Anggota yang aktif membantu orang lain sering kali melaporkan perasaan bahagia dan bermakna. Aktivitas ini memberikan mereka kesempatan untuk menjalankan nilai-nilai kebaikan yang diajarkan agama, sekaligus memperkuat posisi mereka dalam komunitas. Hal ini menciptakan siklus positif di mana setiap anggota merasa terlibat dan berkontribusi terhadap kesejahteraan bersama.

Secara keseluruhan, dukungan sosial dalam Majelis Sholawat menggambarkan kekuatan komunitas dalam membantu anggotanya menghadapi tantangan kehidupan sehari-hari. Dengan mengintegrasikan aspek spiritual dan sosial, majelis ini menciptakan ruang yang holistik untuk pertumbuhan dan keberlanjutan komunitas. Keberadaan dukungan ini tidak hanya memperkuat hubungan antar anggota, tetapi juga menciptakan fondasi yang kuat untuk membangun masyarakat yang lebih harmonis dan peduli terhadap sesama (Siahaan & Ndona, 2024).

Selain manfaat individu, Majelis Sholawat juga memberikan dampak positif terhadap dinamika sosial komunitas. Kehadiran majelis ini membantu menciptakan hubungan yang lebih harmonis antar anggota masyarakat. Kegiatan bersama seperti pembacaan sholawat, dzikir, dan doa kolektif memupuk rasa persaudaraan yang kuat, yang pada akhirnya meningkatkan kohesi sosial di lingkungan sekitar (MAYLICA, 2024). Hal ini relevan dalam konteks Indonesia, di mana kehidupan komunitas sering kali menjadi landasan bagi kesejahteraan individu.

Pendekatan berbasis spiritualitas, seperti yang terlihat dalam kegiatan Majelis Sholawat, memiliki potensi besar untuk menangani berbagai masalah psikologis. Dalam konteks kesehatan jiwa, spiritualitas memberikan ruang bagi individu untuk merenung dan memusatkan perhatian pada dimensi yang lebih mendalam dari kehidupan (Y. S. Dewi & Yelliza, 2024). Aktivitas ini tidak hanya meredakan tekanan mental yang dirasakan, tetapi juga membantu individu menemukan makna dan tujuan hidup yang lebih besar. Dengan demikian, pendekatan ini menawarkan manfaat yang tidak hanya bersifat jangka pendek, tetapi juga membantu menciptakan fondasi mental yang lebih kokoh untuk menghadapi tantangan di masa depan.

Majelis Sholawat, sebagai bentuk aktivitas spiritual kolektif, menciptakan suasana yang mendukung pemulihan emosional dan penguatan mental. Dalam kegiatan ini, lantunan sholawat dan dzikir membangkitkan rasa ketenangan dan kedekatan dengan Tuhan, yang secara langsung membantu mengurangi stres dan kecemasan. Suasana spiritual yang diciptakan melalui kegiatan bersama ini juga memperkuat rasa percaya diri peserta, karena mereka merasa didukung oleh komunitas dengan nilai-nilai yang sejalan (Rohaeti & Kusumawati, 2024). Interaksi ini membentuk jaringan emosional yang melibatkan setiap individu, menciptakan rasa aman yang esensial bagi kesehatan jiwa.

Selain membantu pemulihan emosional, aktivitas spiritual seperti ini juga memiliki fungsi preventif yang signifikan. Dengan tekanan hidup modern yang sering kali penuh tantangan, seperti persaingan kerja, masalah keuangan, dan kesulitan hubungan interpersonal, Majelis Sholawat menjadi sarana yang efektif untuk mencegah gangguan kesehatan mental. Aktivitas ini memberikan kesempatan bagi peserta untuk melepaskan beban pikiran dan menghadirkan ketenangan melalui refleksi spiritual. Dalam proses ini, individu diajarkan untuk menghadapi masalah hidup dengan lebih sabar dan tawakal, yang merupakan modal penting dalam menjaga keseimbangan mental (B. R. Dewi, 2024).

Dimensi kolektif dari kegiatan spiritual dalam Majelis Sholawat juga berperan dalam menciptakan dukungan sosial yang kuat. Dukungan ini terbukti efektif dalam membantu individu mengatasi isolasi sosial, yang sering kali menjadi pemicu utama masalah kesehatan jiwa (Sumendap & Tumuju, 2023). Melalui interaksi yang erat dan penuh makna, peserta tidak hanya merasa diterima, tetapi juga memiliki tempat untuk berbagi pengalaman dan mencari solusi bersama. Hubungan yang terbentuk dalam

konteks spiritual ini menciptakan rasa saling percaya, yang merupakan komponen kunci dalam membangun kesejahteraan emosional.

Selain manfaat individual, pendekatan spiritual kolektif ini juga membawa dampak positif pada komunitas secara keseluruhan. Dengan membangun rasa kebersamaan dan solidaritas, Majelis Sholawat memperkuat struktur sosial yang mendukung. Kehadiran dalam majelis ini tidak hanya membantu individu mengelola emosi, tetapi juga meningkatkan rasa memiliki terhadap komunitas (Wahjono, 2011). Hal ini memperkuat integrasi sosial, yang pada akhirnya menciptakan lingkungan yang lebih harmonis dan sehat secara mental.

Pendekatan berbasis spiritualitas ini juga menunjukkan fleksibilitas yang luar biasa, karena dapat diterapkan pada berbagai kelompok masyarakat dengan latar belakang yang berbeda (Anggraena et al., 2022). Dengan menyesuaikan format dan isi kegiatan, konsep seperti Majelis Sholawat dapat diadaptasi untuk memenuhi kebutuhan spiritual dan emosional komunitas lainnya. Potensi ini memberikan peluang besar untuk memperluas dampaknya dalam skala yang lebih luas, termasuk sebagai bagian dari strategi nasional untuk meningkatkan kesehatan jiwa masyarakat.

Aktivitas spiritual yang dilakukan secara kolektif, seperti dalam Majelis Sholawat, memainkan peran krusial dalam menjaga dan meningkatkan kesehatan jiwa. Kegiatan spiritual ini mengintegrasikan dimensi emosional, sosial, dan spiritual, yang menciptakan ruang aman bagi individu untuk menemukan ketenangan batin. Dalam suasana kolektif, ritual seperti pembacaan sholawat dan doa bersama memfasilitasi pelepasan beban emosional. Proses ini memberikan perasaan lega, di mana individu tidak hanya merasa didengar oleh Tuhan tetapi juga dikelilingi oleh komunitas yang peduli (Riski Anando et al., 2024).

Suasana kolektif dalam Majelis Sholawat memperkuat efek positif aktivitas spiritual melalui dinamika kelompok yang harmonis. Berada dalam lingkungan yang suportif, di mana setiap anggota berbagi nilai dan tujuan yang sama, menumbuhkan rasa kebersamaan yang mendalam (Nggiku, 2024). Kehadiran orang lain yang memiliki pengalaman serupa membantu peserta merasa bahwa mereka tidak sendirian dalam menghadapi tantangan hidup. Hal ini menciptakan rasa koneksi yang signifikan, yang menjadi landasan penting dalam proses pemulihan emosional.

Majelis Sholawat juga berperan sebagai alat preventif untuk mencegah gangguan kesehatan mental. Keteraturan dalam mengikuti kegiatan spiritual membantu individu

membangun mekanisme coping yang lebih sehat dalam menghadapi tekanan hidup. Dalam konteks ini, sholawat bukan hanya menjadi bentuk ibadah, tetapi juga terapi emosional yang efektif. Dengan menanamkan kedekatan dengan Tuhan, individu mendapatkan perspektif baru yang membantu mereka menghadapi masalah dengan lebih tenang dan optimis (Nugraha et al., 2024).

Di tengah tekanan hidup modern yang sering kali membuat individu merasa terisolasi dan tertekan, Majelis Sholawat menawarkan pendekatan berbasis spiritualitas yang relevan dan transformatif. Gaya hidup modern cenderung mengabaikan kebutuhan spiritual, sehingga menciptakan ketidakseimbangan dalam kesejahteraan seseorang. Majelis ini menyediakan ruang untuk refleksi dan introspeksi, yang membantu peserta menyelaraskan kembali aspek spiritual, emosional, dan sosial dalam kehidupan mereka (Al Ghifari, n.d.).

Aktivitas spiritual kolektif ini juga memberikan kontribusi penting dalam membangun identitas diri. Dalam konteks Majelis Sholawat, peserta tidak hanya memperkuat hubungan mereka dengan Tuhan, tetapi juga mengukuhkan identitas mereka sebagai bagian dari komunitas Islam. Identitas ini memberikan rasa memiliki yang kuat, yang pada akhirnya membantu individu menghadapi tantangan hidup dengan keyakinan diri yang lebih besar. Rasa memiliki ini juga menjadi sumber dukungan psikologis yang penting, terutama di saat-saat sulit.

Dari perspektif komunitas, Majelis Sholawat berfungsi sebagai sarana untuk memperkuat kohesi sosial. Interaksi yang terjadi selama dan setelah kegiatan membantu membangun hubungan yang lebih erat antar anggota (Zahron, n.d.). Selain itu, suasana penuh kasih sayang yang terwujud dalam majelis menciptakan solidaritas yang kuat, di mana setiap anggota saling membantu dalam mengatasi permasalahan pribadi maupun kolektif. Ini menunjukkan bahwa aktivitas spiritual kolektif tidak hanya bermanfaat secara individual, tetapi juga memiliki dampak positif pada dinamika sosial.

Pendekatan berbasis spiritualitas ini juga menawarkan solusi jangka panjang yang berkelanjutan untuk kesehatan jiwa. Dengan melibatkan individu dalam aktivitas yang bermakna secara spiritual dan sosial, Majelis Sholawat menciptakan kebiasaan yang mendukung keseimbangan mental. Keterlibatan dalam majelis secara rutin membangun fondasi yang kokoh untuk menghadapi tekanan hidup, sehingga mengurangi risiko gangguan kesehatan mental di masa depan (Hoga Saragih et al., 2024).

Pada akhirnya, aktivitas spiritual kolektif dalam Majelis Sholawat memberikan harapan baru bagi individu dan komunitas untuk mencapai kesejahteraan yang lebih baik secara holistik. Kombinasi antara dimensi spiritual yang mendalam dan dukungan sosial yang kuat menciptakan pendekatan yang menyeluruh terhadap kesehatan jiwa (Yasminiah & Rihadatul'aisyi, 2024). Pendekatan ini tidak hanya relevan dalam konteks komunitas agama tertentu, tetapi juga memiliki potensi untuk diterapkan secara lebih luas, menjawab kebutuhan masyarakat modern akan solusi yang lebih manusiawi dan inklusif.

Sebagai contoh konkret, beberapa peserta melaporkan perubahan signifikan dalam cara mereka menghadapi masalah. Sebelum rutin mengikuti Majelis Sholawat, mereka cenderung merasa kewalahan dan putus asa. Namun, setelah terlibat secara aktif, mereka mengaku mampu menghadapi tantangan dengan lebih tenang dan percaya diri. Hal ini menunjukkan bahwa Majelis Sholawat berperan tidak hanya sebagai sarana spiritual, tetapi juga sebagai mekanisme coping yang efektif.

Temuan penelitian ini juga menyoroti pentingnya integrasi antara dimensi spiritual dan sosial dalam meningkatkan kesehatan jiwa. Kombinasi dari suasana spiritual yang mendalam dan dukungan sosial yang kuat menciptakan lingkungan yang ideal untuk memulihkan keseimbangan mental dan emosional. Dengan demikian, Majelis Sholawat dapat dilihat sebagai model komunitas yang holistik, yang tidak hanya berfokus pada kebutuhan spiritual, tetapi juga kebutuhan sosial dan emosional anggotanya (Al Kutsi & Kom, 2024).

Manfaat yang dirasakan oleh peserta juga didukung oleh struktur kegiatan Majelis Sholawat yang terorganisir dengan baik. Pengurus majelis memainkan peran penting dalam menciptakan suasana yang kondusif, baik melalui pemilihan materi sholawat yang relevan maupun melalui pengelolaan waktu yang efisien. Struktur ini memastikan bahwa setiap anggota dapat merasakan manfaat maksimal dari partisipasi mereka dalam kegiatan.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Majelis Sholawat memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan kesejahteraan psikologis dan sosial anggotanya. Manfaat ini tidak hanya dirasakan secara individual, tetapi juga berdampak positif pada hubungan antar anggota komunitas secara keseluruhan. Dengan potensi yang dimiliki, Majelis Sholawat dapat menjadi model yang dapat diadopsi oleh komunitas lain untuk mendukung kesehatan jiwa masyarakat (SAPUTRA, n.d.).

Dalam konteks yang lebih luas, keberadaan Majelis Sholawat dapat dianggap sebagai bagian dari strategi yang lebih besar untuk membangun masyarakat yang lebih harmonis dan sehat secara mental (Hikmawati et al., 2024). Di tengah kehidupan modern yang sering kali penuh tekanan, kegiatan seperti ini menjadi bentuk intervensi berbasis komunitas yang relevan dan efektif. Dengan menciptakan ruang untuk refleksi spiritual dan dukungan sosial, majelis ini menawarkan pendekatan yang menyeluruh untuk meningkatkan kesejahteraan individu. Penelitian ini juga menegaskan pentingnya keberlanjutan dalam kegiatan Majelis Sholawat. Konsistensi dalam mengikuti kegiatan memungkinkan peserta untuk mendapatkan manfaat yang lebih besar, baik dalam jangka pendek maupun panjang. Oleh karena itu, pengurus majelis perlu terus mendorong partisipasi aktif dan menciptakan program-program yang relevan dengan kebutuhan anggota.

Selain itu, hasil penelitian ini membuka peluang untuk pengembangan program serupa di lingkungan lain. Dengan menyesuaikan format dan materi kegiatan, konsep Majelis Sholawat dapat diadaptasi untuk memenuhi kebutuhan komunitas yang berbeda, termasuk di luar konteks agama Islam. Hal ini menunjukkan fleksibilitas dan potensi dari pendekatan berbasis spiritualitas dan komunitas untuk meningkatkan kesehatan jiwa.

Kegiatan Majelis Sholawat juga memberikan pelajaran tentang pentingnya nilai-nilai kebersamaan dalam membangun masyarakat yang lebih inklusif. Dengan menekankan persaudaraan dan solidaritas, majelis ini mengajarkan bahwa kebahagiaan individu sering kali berakar pada hubungan yang harmonis dengan orang lain (Hadi, 2024). Dalam hal ini, majelis berfungsi sebagai contoh konkret tentang bagaimana nilai-nilai spiritual dapat diterjemahkan ke dalam tindakan nyata yang membawa manfaat sosial.

Lebih jauh lagi, penelitian ini menunjukkan bahwa keterlibatan dalam Majelis Sholawat dapat membantu individu mengembangkan keterampilan sosial yang lebih baik. Interaksi yang intensif dan positif selama kegiatan membantu peserta belajar untuk mendengarkan, memahami, dan menghargai perspektif orang lain (Awanis & Yusnaldi, 2024). Hal ini pada akhirnya meningkatkan kemampuan mereka untuk membangun hubungan yang sehat di luar majelis.

Majelis Sholawat juga berfungsi sebagai pengingat akan pentingnya menjaga keseimbangan antara kebutuhan spiritual, emosional, dan sosial. Dalam kehidupan modern yang cenderung materialistik, kegiatan ini membantu peserta untuk kembali

fokus pada hal-hal yang benar-benar penting dalam hidup (Amalia et al., 2024). Dengan cara ini, majelis tidak hanya memberikan manfaat langsung, tetapi juga membantu peserta mengembangkan pandangan hidup yang lebih bijaksana.

Temuan ini menggarisbawahi bahwa pendekatan berbasis komunitas dapat menjadi solusi yang efektif untuk mengatasi berbagai tantangan kesehatan mental. Dengan melibatkan individu dalam kegiatan yang bermakna, seperti Majelis Sholawat, masyarakat dapat menciptakan lingkungan yang lebih suportif dan sehat secara emosional (Alima, 2024). Hal ini sejalan dengan konsep bahwa kesehatan mental adalah tanggung jawab bersama, yang memerlukan kolaborasi antara individu, komunitas, dan lembaga terkait.

Dalam praktiknya, hasil penelitian ini memberikan rekomendasi bagi pembuat kebijakan untuk mendukung kegiatan berbasis komunitas seperti Majelis Sholawat. Dukungan dapat berupa penyediaan fasilitas, pelatihan bagi pengurus, atau bahkan pengakuan formal terhadap manfaat kegiatan ini dalam meningkatkan kesehatan jiwa masyarakat. Dengan cara ini, potensi penuh dari Majelis Sholawat dapat dioptimalkan untuk kebaikan bersama.

Sebagai kesimpulan, Majelis Sholawat adalah contoh nyata tentang bagaimana pendekatan berbasis spiritualitas dan komunitas dapat memberikan dampak positif yang signifikan terhadap kesehatan jiwa. Temuan ini memberikan kontribusi penting bagi literatur akademik dan praktik lapangan dalam bidang kesehatan mental, sekaligus menawarkan wawasan baru tentang peran agama dalam membangun masyarakat yang lebih sehat dan harmonis.

Kesimpulan

Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa Majelis Sholawat memiliki peran yang signifikan dalam menjaga kesehatan jiwa anggota komunitas Islam di Indonesia. Selain sebagai aktivitas ibadah spiritual, Majelis Sholawat terbukti efektif dalam mengurangi kecemasan dan stres. Praktik sholawat yang dilakukan bersama-sama dapat memberikan ketenangan batin dan rasa damai bagi para anggotanya, yang berkontribusi pada peningkatan kesejahteraan psikologis mereka.

Selain itu, Majelis Sholawat juga memiliki pengaruh positif terhadap kebersamaan sosial dalam komunitas Muslim. Dengan berkumpul dan melaksanakan ibadah secara kolektif, para anggota merasakan ikatan sosial yang kuat, yang dapat

mempererat hubungan antar individu dan memperkuat rasa solidaritas. Kebersamaan ini menjadi aspek penting dalam mendukung kesehatan mental, karena adanya dukungan sosial yang saling memberikan semangat dan pengertian.

Penguatan kedekatan spiritual juga menjadi faktor kunci dalam manfaat Majelis Sholawat. Melalui ibadah ini, individu dapat merasakan kedamaian batin dan ketenangan yang bersumber dari hubungan mereka dengan Tuhan. Kedekatan spiritual ini berperan dalam meningkatkan ketahanan mental dan membantu individu menghadapi berbagai permasalahan hidup dengan lebih positif dan tenang.

Berdasarkan temuan-temuan tersebut, penelitian ini merekomendasikan agar lembaga keagamaan dan sosial lebih mendalami potensi Majelis Sholawat sebagai sarana untuk mendukung kesehatan jiwa. Lembaga-lembaga tersebut diharapkan dapat mengintegrasikan Majelis Sholawat dalam program-program kesejahteraan mental yang lebih luas, untuk memberikan manfaat yang lebih besar bagi komunitas Muslim dalam menjaga keseimbangan psikologis mereka.

Daftar Pustaka

- Al Ghifari, A. (n.d.). *PERAN RIYADHAH DALAM MENINGKATKAN SPIRITUALITAS (Studi Kasus Jama'ah Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Yayasan Cermin Hati Purwakarta, Jawa Barat)*. FU.
- Al Kutsi, M. I., & Kom, S. (2024). *Pengantar manajemen syariah*. Azzia Karya Bersama.
- Alima, A. F. (2024). *Konsep Keluarga Sakinah pada Pasangan Beda Ormas di Ponorogo Perspektif Behaviorisme dalam Relasi Interpersonal*. IAIN Ponorogo.
- Alviana, N. (2024). PERAN AGAMA ISLAM DALAM PRAKTIK BIMBINGAN DAN KONSELING. *Al-Furqan: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*, 3(6), 2618–2639.
- Amalia, N., Lalahwa, I. F., Safitri, F., Huda, V. H., Ma'arif, S., Abas, A. S., & Saepudin, A. (2024). *Pendidikan Dan Bahasa Dalam Perspektif Hadis*. Publica Indonesia Utama.
- Anggraena, Y., Felicia, N., Eprijum, D., Pratiwi, I., Utama, B., Alhapip, L., & Widiaswati, D. (2022). *Kajian akademik kurikulum untuk pemulihan pembelajaran*.
- ANISA, S. (2024). *SHOLAWAT SEBAGAI MEDIA KESEHATAN JIWA BAGI ANGGOTA REMAJA DI TELUK BETUNG (Studi Kasus di Majelis An-Nur Bandar Lampung)*. UIN Raden Intan Lampung.

- ARIF, R. K. (2024). *PESAN DAKWAH DALAM SYAIR SHOLAWAT GUS DUR*. UIN Raden Intan Lampung.
- Awanis, D., & Yusnaldi, E. (2024). Pengaruh Model Pembelajaran Two Stay Two Stray Terhadap Sikap Sosial Siswa Kelas V MIS Mutiara. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 13(3), 3453–3468.
- Dewi, B. R. (2024). Analisis Nilai-Nilai Spiritual dan Sosial Dalam Wasiat Renungan Masa Karya Maulana Syaikh TGKH Muhammad Zainuddin Abdul Madjid. *Journal of Islamic Religious Studies*, 1(2), 75–100.
- Dewi, Y. S., & Yelliza, M. (2024). Peran Bimbingan dan Konseling dalam Menerapkan Terapi Dzikir untuk Pemulihan Trauma Akibat Luka Batin. *Indonesian Research Journal on Education*, 4(4), 1484–1491.
- Fadli, M. (2024). Metode Penelitian Kombinasi. *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Method)*, 44.
- Faza, S. A., Rahmatin, F. N., & Nazhifa, A. H. (2024). Etika dan Moral dalam Penanganan Orang dengan Gangguan Jiwa dalam Perspektif Islam. *Ikhlas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*, 1(4), 189–200.
- Hikmawati, F., Zulkarnain, F., & Taufiq, D. N. (2024). *Pendidikan Islam berwawasan multikultural sebagai resolusi konflik pemahaman agama*. Gunung Djati Publishing.
- Hoga Saragih, S. T., MT, I. P. M., & CIRR, S. T. (2024). *Wanita Masa Depan: Peran, Identitas, Dan Kontribusi Dalam Menghadapi Tantangan Kehidupan*. Universitas Bakrie Press.
- Kurniawan, A. (2024). *Komunikasi intrapersonal grup hadroh Az-Zahir melalui lantunan sholawat dalam membangun kecintaan kepada Rasulullah SAW*. UIN KH Abdurrahman Wahid Pekalongan.
- MAYLICA, P. R. (2024). *KEHIDUPAN SOSIAL KEAGAMAAN JAMAAH LEMBAGA DAKWAH ISLAM INDONESIA (LDII) DI DESA SUMBERDADI KECAMATAN AMBARAWA KABUPATEN PRINGSEWU*. UIN Raden Intan Lampung.
- Najma, N., & Putri, N. A. A. (2024). Menganalisis Pengaruh Shalawat Terhadap Ketenangan Jiwa: Pendekatan Psikologis dan Spiritual. *Psycho Aksara: Jurnal Psikologi*, 2(2), 141–148.
- Nasarudin, N., Rachmawati, D. A., Mappanyompa, M., Eprillison, V., Misrahayu, Y., Halijah, H., Afifa, R. N., Mustari, M., Mutmainah, S., & Selly, O. A. (2024). *Pengantar pendidikan*. Yayasan Tri Edukasi Ilmiah.
- Naufaldhi, M. R. (2024). *Strategi Kreatif Komunikasi Dakwah di Media Sosial Untuk Generasi Z Studi Kasus Realmasjid 2.0*. Universitas Islam Indonesia.
- Nggiku, A. (2024). *IMPLEMENTASI SHALOM SEBAGAI BUDAYA SEKOLAH: MENUMBUHKAN RASA PERSAUDARAAN DAN MEMPERKUAT*

IDENTITAS KOMUNITAS DI SMP TK PIETER MIDDLEKOOP KUATNANA
SOE. *Matheteuo: Religious Studies*, 4(1), 42–50.

Ningsih, W. A., & Nasution, H. B. (2024). Peran Majelis Shalawat Dhiyaul Hady dalam Meningkatkan Religiusitas pada Remaja Kota Tanjung Balai. *Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal*, 6(6), 3418–3430.

Nugraha, M. A. S., Mashuri, M. M., Zainuddin, A., & Mufid, M. A. (2024). PENAFSIRAN DZIKIR DALAM SURAT AL-BAQARAH AYAT 152 MENURUT SYEKH IBNU AJIBAH (STUDI ANALISIS KITAB TAFSIR BAHARUL MADID). *Tashdiq: Jurnal Kajian Agama Dan Dakwah*, 6(3), 91–100.

Pohan, S., Munthe, R., & Nasution, M. (2024). Pengembangan Agrowisata Paloh Naga di Kecamatan Pantai Labu Deli Serdang dalam Perspektif Filsafat Fenomenologi. *EDU SOCIETY: JURNAL PENDIDIKAN, ILMU SOSIAL DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT*, 4(3), 1667–1677.

Polii, J. L. S. S. (2024). *Keadilan dalam inklusi menyuarakan hak-hak minoritas di tengah dinamika global*. Gema Edukasi Mandiri.

Riski Anando, P., Didin, R., & Chaca Cahyani, A. (2024). *ASA, KARSA, DAN RASA: Mengabadikan Cerita, Rasa, dan Manusia dalam Lensa*. PT. Pena Persada Kerta Utama.

Rohaeti, L., & Kusumawati, M. (2024). *Membentuk Keluarga Panutan: Peran Kuat Orang Tua Dalam Melejitkan Kesuksesan Anak*. Deepublish.

Rosidin, H. D. N., Muhammad Syauqillah, S. H. I., Arromadloni, M. N., Primaldhi, A., Nur Rahmawati, S. S., Fakhriati, M. A., Marzuki, A., Winara, L., Rasyid, M. M., & Ud, S. (2024). *TERCERAHKAN DALAM KEDAMAIAN: MENGGALI AKAR RADIKAL TERORISME DI INDONESIA*. Nas Media Pustaka.

Rosso, R. Z. (2024). *REPRESENTASI GANGGUAN KESEHATAN MENTAL DALAM LIRIK LAGU “ANTI-HERO” KARYA TAYLOR SWIFT (Kajian Semiotika Ferdinand De Saussure)*. UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG SEMARANG.

SAPUTRA, I. Y. (n.d.). *KONSEP KESEHATAN MENTAL PROF. DR. HJ. ZAKIAH DARADJAT GUNA MEMBENTUK INDIVIDU SEJAHTERA ATAS POTENSI DIRI*.

Siahaan, R. Y., & Ndonga, Y. (2024). Peranan Sila Ketuhanan dalam Mewujudkan Kesejahteraan Masyarakat. *Jurnal Bintang Pendidikan Indonesia*, 2(3), 73–81.

Sudiana, I. G. N., Surpi, N. K., Widana, I. K. A., & Widyastuti, N. P. (2024). *Yoga Bali Kuno: Membangun Bali sebagai Pusat Spiritualitas dan Kesehatan di era Modern*. PT. Dharma Pustaka Utama.

Tiana, T. (2024). *Diriku, Jangan Nyerah Ya! (Tak Semua Ada Di Genggaman, Sebagian Harus Diikhlasakan)*. Elex Media Komputindo.

- Yasminiah, E. Z., & Rihadatul'aisyi, H. F. (2024). Penyakit Mental Dalam Perspektif Tasawuf. *Observasi: Jurnal Publikasi Ilmu Psikologi*, 2(4), 58–67.
- Zahron, M. A. (n.d.). *CONTINUOUS PREACHING: DINAMIKA SOSIOKULTURAL CYBERDAKWAH DAN PENGARUH EKSklusif GAYA DAKWAH FENOMENAL ALA GUS IQDAM*.
- Zein, M., Sapsuha, M. P. D. M. T., Marjuni, M. A. D. A., & Pd, M. (2024). *Gerakan Sosial Keagamaan: Analisis Pendidikan Dakwah di Majelis Taklim Kabupaten Kepulauan Sula*. Maghza Pustaka.